



KESANTUNAN BERBAHASA SURAT-SURAT NABI MUHAMMAD KEPADA PARA RAJA

Ubaidillah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 198104162009011006@uin-suka.ac.id

Naskah diterima: 18 September 2016, direvisi: 12 Oktober 2016, disetujui: 20 Nopember 2016.

Abstract

This research was intended to look at the speech acts and politeness forms used by Prophet Muhammad. Moreover, it was also aimed to know the secret use of politeness on various speech acts in the letters to the kings. The letters analyzed in this discussion were the letters containing a call to embrace Islam to the three kings of great kingdoms outside the Arabian Peninsula, Abyssinia al-Najasy (Ethiopia), Emperor Heraclius (Roman), and Kisra (Persia). The language analysis method of Einar Haugen was used in this research. Searle (1969) speech acts and Leech (1983) politeness was used as the theory. The result showed that the letters mostly used a form of indirect speech acts with imperatives. In any form of speech used contained politeness maxims formulated by Leech used without recourse. The use of different linguistic politeness makes different influence on the king recipients. Once it is united to convince the recipients, it will make them sure to accept Islam.

Keywords: *politeness; letters of the Prophet Muhammad; vertical interaction*

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk melihat tindak tutur dan bentuk kesantunan berbahasa Nabi Muhammad. Selain itu, untuk mengetahui rahasia penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur yang berbeda dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja. Surat-surat Nabi Muhammad yang dianalisis adalah surat-surat yang berisi ajakan memeluk Islam kepada raja-raja dari tiga kerajaan besar di luar Jazirah Arab, yakni kepada Raja Habsyi al-Najasy (Etiopia), Kaisar Heraklius (Romawi), dan Raja Kisra (Persi). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis bahasa versi Einar Haugen. Teori tindak tutur (speech acts) Searle (1969) dan prinsip kesantunan berbahasa yang diklasifikasikan oleh Leech (1983) dijadikan landasan utama dalam penelitian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa hampir seluruh surat-surat Nabi Muhammad menggunakan bentuk tuturan tidak langsung yang bermakna imperatif. Penggunaan maksim kesantunan berbahasa memiliki rahasia tersendiri, yakni memberikan pengaruh yang beragam. Jika disatukan dalam diri para penerima surat akan membuat mereka tidak ragu untuk menerima ajaran Islam.

Kata Kunci: *kesantunan berbahasa; surat-surat Nabi Muhammad; interaksi vertikal*

How to Cite : Ubaidillah. "Kesantunan Berbahasa Surat-Surat Nabi Muhammad kepada Para Raja" *Arabiyyât : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* [Online], Volume 3 Number 2 (31 December 2016)

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/a.v3i2.3622>

Pendahuluan

Bagi seseorang yang menginginkan dirinya dianggap mulia dan mendapat posisi yang layak dalam kehidupan bermasyarakat, serta tidak ingin dikucilkan, kesantunan dalam berbahasa amat diperlukan ketika ia berinteraksi dengan sesamanya. Seyogyanya ia menjaga tuturnya. Hal ini perlu dilakukan karena jika kesantunan berbahasa tidak dapat diterapkan dalam tuturan seseorang, ia akan dinilai sebagai seorang yang kasar, tidak ramah, tidak bijaksana, sombong dan sebagainya, yang dapat merugikan lawan tuturnya.

Jika melihat kehidupan berbahasa masyarakat Arab pada masa permulaan Islam, yang paling baik tuturannya menurut Al-Farabi (870-950) adalah Suku Quraisy dan Suku Bani Sa'ad. Suku Quraisy adalah bangsa Arab yang paling tinggi *faṣâhah*-nya¹ (fasih) dalam pelafalan, lidahnya paling lentur ketika bertutur kata, dan tuturannya paling enak didengar serta paling mudah dipahami. Adapun Suku Bani Sa'ad, mereka memiliki kelebihan sebagai suku yang bahasa Arabnya masih murni (*salâmah al-lugah*), belum tercampur oleh bahasa asing, karena secara geografis terletak di pedalaman. Nabi Muhammad, sebagai nabi yang berasal dari bangsa Arab, memiliki kedua hal ini: berasal dari suku Quraisy dan dibesarkan di lingkungan Bani Sa'ad.² Hal ini diucapkan secara langsung oleh Nabi Muhammad dalam sabdanya,

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ بَيْدَ آتِي مِنْ قُرَيْشٍ وَنَشَأْتُ

فِي بَيْتِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ

¹ *Faṣâhah* bermakna *bayân* 'jelas' atau berbicara dengan bahasa yang baik dan tidak ada kesalahan gramatikal, serta bisa dipahami oleh orang yang mendengarkan. Lihat Ibnu Manẓûr, *Lisân al-Arab* (Kairo: Dâr al-Ma'ârif, t.t.) h. 3419.

² Ahmad Amin, *Duhâ al-Islâm*, juz 2 (Beirut: Dâr al-Kuttâb al-Arabiyy, t.t.), h. 247-248.

Anâ afṣah al-Arab bayda annî min quraisy, wa nasya 'tu fî Banî Sa'd ibn Bakr/

"Aku adalah orang Arab yang paling fasih, meskipun aku dari suku Quraisy, dan aku besar di (lingkungan) Bani Sa'ad bin Bakr."³

Karena Nabi Muhammad sebagai pemimpin umat Islam dan pada masanya dianggap sebagai orang Arab yang paling baik tutur katanya, maka artikel ini berupaya menganalisis penggunaan bahasa yang dituturkan oleh Nabi Muhammad dilihat dari sisi kesantunannya. Dari kefasihannya ini sudah selayaknya Nabi Muhammad memiliki kesantunan dalam setiap bahasa yang dia tuturkan. Adapun data bahasa yang dianalisis adalah *kitâbah* (tulisan) beliau yang berupa surat-surat yang dikirimnya kepada para raja di wilayah Jazirah Arab maupun di luar Jazirah Arab.

Surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja yang hidup pada zamannya merupakan data bahasa yang tertulis pada masa Nabi Muhammad masih hidup –selain Alquran– sehingga dapat dipastikan bahwa lafazh yang digunakan merupakan lafazh yang berasal langsung dari sang Nabi. Hal ini dibuktikan dengan adanya manuskrip-manuskrip yang berisi surat-surat Nabi Muhammad tersebut dengan stempel resmi kenabian yang tersebar di berbagai museum di wilayah Timur Tengah dan Eropa. Adapun hadits-hadits Nabi Muhammad, yang baru ditulis setelah beliau wafat, masih dimungkinkan hanya maknanya yang berasal dari Nabi Muhammad, sedangkan lafalnya dari periwayat hadits.⁴

³ Hadits ini ditakhrij oleh al-Tabrani dalam *al-Mu'jâm al-Kabîr*, diriwayatkan secara *marfu'* oleh Abu Sa'id al-Khudri. Lihat Software *Mausu'ah al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*. Diunduh dari islamspirit.com

⁴ Hal ini terjadi bila hadis tersebut diriwayatkan secara *âhâd* (periwayat pada tiap generasi hanya segelintir orang, bahkan hanya satu orang), sedangkan jika hadits tersebut diriwayatkan secara

Dari pemaparan ini, penulis akan melihat kesantunan berbahasa pada tuturan Nabi Muhammad –sebagai orang Arab terfasih dan tuturannya tidak terlepas dari wahyu Tuhan– yang terdapat dalam surat-suratnya kepada para raja.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa yang populer dalam dekade terakhir ini ialah realisasi tindak tutur dalam kaitannya dengan kesantunan, yang terkadang dikaitkan dengan ketidaklangsungan tuturan.⁵ Dengan kata lain, menurut Brown dan Levinson, ketidaklangsungan tuturan dalam berkomunikasi diasumsikan identik dengan kesantunan berbahasa (*politeness*).⁶ Oleh karena itu, penulis memfokuskan kajian ini pada tiga permasalahan pokok, yaitu: 1) Bagaimana wujud pemakaian tindak tutur Nabi Muhammad kepada para raja dalam surat-suratnya? 2) Dalam tindak tutur apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-surat tersebut? 3) Apa rahasia penggunaan varian maksim kesantunan berbahasa dalam tindak tutur yang berbeda yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-suratnya tersebut?

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tindak tutur dan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Nabi Muhammad yang dianggap sebagai orang Arab yang mutawatir (sejumlah sahabat yang lebih dari 10 orang meriwayatkan hal yang sama yang berasal dari Nabi Muhammad hingga generasi periwayat terakhir), kecil sekali kemungkinan terjadi distorsi lafadz di dalamnya. Lihat Jalal al-Din al-Suyuti, *Qat'f al-Azhâr al-Mutanas'irah fi al-Akhbâr al-Mutawâtirah* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985), h. 5-6.

⁵ Diana Kartika, "Kaji Ulang Penelitian Persepsi Kesantunan Direktif dalam Pragmatik" dalam *Prosoding Persembahan 80 Tahun Prof. M. Ramlan* (Yogyakarta: FIB UGM), h. 301.

⁶ Mahyuni, "Indirectness pada Masyarakat Sasak: Fenomena Metafor" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia* (Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya, 2004) h. 92-93.

paling fasih dalam berbicara. Selain itu, untuk mengetahui rahasia penggunaan kesantunan berbahasa pada tindak tutur yang berbeda dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja.

Karena penulis menjadikan surat-surat Muhammad sebagai data bahasa, maka dalam menganalisisnya metode analisis yang digunakan adalah metode analisis bahasa versi Einar Haugen, yang menggunakan submetode padan translasional, yakni menganalisis data bahasa menggunakan alat bantu dari bahasa lain. Ini dilakukan karena surat-surat Nabi Muhammad tersebut berbahasa Arab, sehingga diperlukan pengalihbasaannya ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu, untuk menganalisis rahasia penggunaan tindak tutur dan kesantunan yang digunakan dalam surat-surat ini, digunakan submetode padan pragmatik.⁷

Untuk membatasi data penelitian, surat-surat Nabi Muhammad yang dianalisis dalam pembahasan ini adalah surat-suratnya yang berisi ajakan memeluk Islam kepada raja-raja dari tiga kerajaan besar di luar Jazirah Arab, yakni surat-surat beliau kepada Raja Habsyi al-Najasy (Etiopia), Kaisar Heraklius (Romawi), dan Raja Kisra (Persi).⁸

⁷ D. Edi Subroto, *Pengantar Metode Linguistik Struktural* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992) h. 59; Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003) h. 96-97.

⁸ Manuskrip asli surat-surat ini terdapat di museum yang berbeda: Manuskrip surat Nabi Muhammad kepada Raja Najasy terdapat di museum pribadi D.M. Daulupp, seorang orientalis Skotlandia; manuskrip surat Nabi Muhammad kepada Kaisar Heraklius tersimpan di museum Kerajaan Yordania yang sebelumnya berada di tangan Raja Husein (Yordania), dan telah dipastikan kebenarannya setelah ia mengirimkannya ke badan penyelidikan museum Inggris bahwa surat itu memang tertulis sekitar abad ke-7 masehi; manuskrip surat Nabi Muhammad kepada Raja Kisra disimpan di museum pribadi Henry Firaun di Lebanon. Lihat Kholid Sayyid Ali, *Rasâ'il al-Nabiy ilâ al-Muluk wa al-Umarâ wa al-Qabâ'il*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil (Jakarta:

Tindak Tutur dan Kesantunan Berbahasa

Sebelum membicarakan tindak tutur dan kesantunan berbahasa yang keduanya merupakan bagian dari kajian pragmatik, ada baiknya dijelaskan kembali maksud dari pragmatik tersebut. Pragmatik adalah studi yang membicarakan tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.⁹ Menurut Yule, pragmatik adalah studi makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca).¹⁰ Sementara itu, Wijana mendeskripsikan pengertian pragmatik secara komprehensif, yaitu cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.¹¹ Ditambahkan oleh Kaswanti Purwo bahwa kajian pragmatik bukanlah pada kata atau kalimat, melainkan pada tindak tutur (*speech act*) atau makna tuturan (*utterance*), sedangkan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya.¹²

Dalam kajian pragmatik, ada bermacam-macam tindak tutur yang mungkin dilakukan orang sewaktu memproduksi tuturan. Menurut Searle, terdapat tiga jenis tindak tutur yang dapat

diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*) dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).¹³

Lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) atau tindak tutur yang semata-mata untuk mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata dan makna sintaksis kalimat menurut kaidah sintaksisnya. Sebagai contoh, seorang dosen bertutur di depan kelas, "papan tulis ini kotor sekali", artinya papan tulis yang ada di depan kelas penuh dengan tulisan.

Ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Yang dibicarakan di sini ialah maksud, fungsi, atau daya ujaran yang bersangkutan, dan menanyakan maksud dari tuturan itu dituturkan. Dengan demikian, tuturan seorang dosen "Papan tulis ini kotor sekali", maksudnya adalah sang dosen meminta agar ada salah satu mahasiswanya yang maju ke depan kelas untuk menghapus papan tulis.

Perlokusi adalah tindak tutur untuk memengaruhi lawan tutur (*the act of affecting someone*). Yang dibicarakan di sini adalah efek atau dampak yang dihasilkan penutur kepada lawan tuturnya dengan mengatakan sesuatu. Jika memahami tuturan di atas, "Papan tulis ini kotor sekali", maka pendengar yang memahami maksud ujaran itu tentu akan menghapus papan tulis tersebut. Efek atau daya pengaruh ini

Gema Insani Press, 1994), h.17, 40, 50.

⁹ Ruth Kempson, *Pragmatics: Language and Communication* (Oxford: Blackwell Publisher Ltd., 2001), h. 396.

¹⁰ G Yule, *Pragmatic* (Oxford: Oxford University Press, 1996), h. 3. Lihat pula G Yule, *Pragmatik*, terj. Indah Fajar Wahyuni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

¹¹ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik* (Yogyakarta: Andi, 1996), h. 2.

¹² Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 16.

¹³ John. R Searle, *Speech Act: an Essay in the Philosophy of Language* (Cambridge: Cambridge University Press, 1969), h. 23-24; lihat juga I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, h. 17; Arsim Gunarwan, "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*, Soenjono Dardjowidjojo (peny.) (Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma, 1994), h. 45.

dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Dari tiga jenis tindak tutur di atas, dilihat dari bentuk verbanya, tindak tutur ilokusi dikembangkan menjadi empat hal berikut: asertif, direktif, komisif, dan ekspresif.¹⁴

1. Tindak tutur asertif atau biasa juga disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dilakukan orang sewaktu dia mengemukakan pendapat, menyarankan, mengeluh, membual, melaporkan, dan mengklaim.
2. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memerintah, memohon, menyarankan, serta menganjurkan.
3. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu di kemudian hari, seperti berjanji, bersumpah, dsb.
4. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi ucapan selernat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dsb.

Bentuk tindak tutur itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung berkaitan erat dengan modus kalimat yaitu kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika modus berita untuk memberitakan,

¹⁴ Geoffrey N. Leech, *The Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983), h. 205-206; Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 101-107.

modus tanya untuk bertanya dan perintah untuk memerintah maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech act*). Semua bentuk kalimat ini digunakan dalam batasan konvensional. Namun, berkebalikannya tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung merupakan kalimat suruhan yang berbentuk kalimat berita atau tanya. Hal ini dimaksudkan agar orang yang disuruh itu tidak merasa disuruh atau dengan kata lain sebagai bentuk sopan dari menyuruh. Jadi, tindak tutur tidak langsung terjadi jika kalimat berita atau kalimat tanya dipakai tidak pada fungsi konvensional.¹⁵

Salah satu unsur penting yang sangat menentukan pemilihan bentuk tuturan oleh para peserta pertuturan adalah kesantunan atau kesopanan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari konflik yang terjadi. Subkajian pragmatik yang membicarakan tentang ini adalah kesantunan berbahasa, yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *polite* atau *politeness*. Secara etimologis, kata ini berasal dari bentuk *past participle* bahasa Latin *politus*, dan dari bentuk verba *polire* yang dalam bahasa Inggris berarti *polished* 'halus tingkah lakunya', atau *smoothed* 'halus, sopan, ramah'. Kata *polite* dalam bahasa Inggris, pada tahun 1501, digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang elegan atau berbudaya, sedangkan pada tahun 1762, berubah maknanya menjadi *behaving courteously* 'bertindak sopan'. Dalam tradisi masyarakat Romawi, konsep kesantunan lahir dari sistem sosial yang memetakan masyarakat berdasarkan kelas-kelas sosial. Salah satu pengaruh perbedaan strata sosial terhadap bahasa adalah penggunaan sapaan, seperti pronomina personal, gelar, dan panggilan kehormatan.¹⁶

¹⁵ I Dewa Putu Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, h. 30.

¹⁶ J. Cesar Felix-Brasdefer, *Politeness in Mexico*

Prinsip-prinsip kesantunan bahasa pertama kali dikenalkan oleh Lakoff (1972). Dalam perkembangannya prinsip kesantunan ini diminati oleh linguis-linguis lain dengan membuat prinsip-prinsip kesantunan sendiri, di antara mereka adalah Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), Poedjosoedarmo (1978). Namun, hingga saat ini, prinsip kesantunan berbahasa yang paling lengkap dan komprehensif adalah yang diklasifikasikan oleh Leech.¹⁷ Menurutnya, ada enam maksim¹⁸ interpersonal yang harus ada guna mencapai kesantunan berbahasa yang menyebabkan interaksi antara penutur dan lawan tutur terjalin dengan baik, keenam hal tersebut adalah sebagai berikut.¹⁹

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)

Kaidah yang berlaku bagi maksim kebijaksanaan ini adalah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain (*minimize cost to other; maximize benefit to other*).

2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)

Maksim kedermawanan bisa berlaku jika dalam tuturannya seseorang meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan pengorbanan diri sendiri (*minimize benefit to self; maximize cost to self*).

and the United States: A Contrastive Study of the Realization and Perception of Refusals, (Belanda: John Benjamins Publishing Company, 2008) h. 9-8.

¹⁷ Geoffrey N. Leech, *the Principles of Pragmatics* (London: Longman, 1983), h. 82-83.

¹⁸ Leech menggunakan istilah "maksim" dalam teorinya mengikuti Grice, yang maksudnya sama dengan "prinsip".

¹⁹ Geoffrey N. Leech, *the Principles of Pragmatics*, h. 132-139; Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pragmatik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1990), h. 82-83; Rahardi Kunjana, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 60-65.

3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)

Sebuah tuturan dikatakan memiliki maksim penghargaan jika penutur meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian pada orang lain (*minimize dispraise of other; maximize praise of other*).

4. Maksim kerendahan hati (*modesty maxim*)

Kaidah yang berlaku untuk mewujudkan maksim kerendahan hati adalah meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri (*minimize praise of self; maximize dispraise of self*).

5. Maksim kesepakatan (*agreement maxim*)

Sebuah tuturan dianggap memenuhi maksim kesepakatan jika penutur meminimalkan ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan memaksimalkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain (*minimize disagreement between self and other; maximize agreement between self and other*).

6. Maksim simpati (*sympathy maxim*)

Untuk memenuhi maksim simpati ini, dalam tuturannya, penutur hendaknya meminimalkan antipati antara diri sendiri dan orang lain dan memaksimalkan rasa simpati antara diri sendiri dan orang lain (*minimize antipathy between self and other; maximize sympathy between self and other*).

Metode Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dan dianggap relevan dalam penelitian ini adalah

pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis bahasa versi Eunar Haugen, dengan submetode padan translasional dan padan pragmatik. Teori tindak tutur (*speech acts*) Searle (1969) dan prinsip kesantunan berbahasa yang diklasifikasikan oleh Leech (1983) dijadikan landasan utama dalam penelitian ini. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah teks surat Nabi Muhammad kepada Raja al-Najasy, Raja Habsy, dan Raja Heraklius.

Hasil dan Pembahasan

1. Isi Surat Muhammad

Sebelum menganalisis surat-surat Muhammad kepada raja-raja non Muslim, berikut dipaparkan surat-surat tersebut beserta terjemahnya dalam bahasa Indonesia.

a. Surat Muhammad kepada al-Najasy, Raja Habsy

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
من محمد رسول الله إلى النجاشي عظيم
الحبشة، سلام على من اتبع الهدى، فإنني أحمد
إليك الله الملك القدوس المؤمن المهيمن، أَشْهَدُ
أَنَّ عَيْسَى بِنَ مَرْيَمَ رُوحَ اللَّهِ وَكَلَّمْتُهُ أَلْقَاهَا عَلَى
مَرْيَمَ الْبُتُولِ الطَّيِّبَةِ الْحَصِينَةِ فَحَمَلَتْ بِعَيْسَى
فَخَلَقَ اللَّهُ مِنْ رُوحِهِ وَنَفَخَهُ كَمَا خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ
وَنَفَخَهُ، وَإِنِّي أَدْعُوكَ إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَالْمَوَالَاةَ عَلَى طَاعَتِهِ، وَأَنْ تَتَّبِعَنِي فَتُؤْمِنَ
بِي وَبِالَّذِي جَاءَنِي، فَإِنِّي رَسُولُ اللَّهِ وَإِنِّي أَدْعُوكَ
وَجُنُودَكَ إِلَى اللَّهِ -عز وجل-، وقد بلغت ونصحت،
فَأَقْبَلُوا نُصْحِي، وَالسَّلَامَ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهَدَى

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad utusan Allah untuk An-Najasyi, Pembesar Habsy (Ethiopia). Salam bagi siapa saja yang mengikuti petunjuk, sesungguhnya aku bersyukur kepada-Mu, Allah Yang Merajai, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Menguasai, dan Aku bersaksi bahwa Isa putera Maryam adalah (tiupan) ruh dari Allah dan (yang tercipta) dengan perkataan-Nyayang disampaikan kepada Maryam yang perawan, baik, serta wanita yang terjaga kesuciannya, lalu mengandung Isa kemudian diciptakan dan ditiupkan ruh Allah kepadanya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan kekuasaan-Nya lalu Dia tiupkan ruh-Nya. Sesungguhnya aku menyerumu kepada Allah semata, yang tidak ada sekutu baginya, senantiasa taat kepada-Nya, mengikuti aku, dan mempercayai apa yang datang kepadaku. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah, aku mengajakmu dan tentaramu ke jalan Allah. Dan, aku telah sampaikan dan menasihatimu maka terimalah nasihatku. Salam bagi yang mengikuti petunjuk.²⁰

b. Surat Muhammad kepada Kaisar Heraklius, Raja Romawi

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ
الرُّومِ سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهَدَى أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي
أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ أَسْلِمُ تَسْلِمًا وَأَسْلِمُ

²⁰ Ibnu Hudaidah, *al-Misbah al-Mudi'*, Juz. 2, h. 33-34; Ibnu Sayyid al-Nas, *Uyûn al-Asar fi Funûn al-Magâzi wa al-Syamâ'il wa al-Sayr*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.) h. 264, dan Ibnu Kasir, "Sirah al-Nabawiyah" dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Juz 4 (Kairo: Matba'ah Isa al-Baby al-Halby, 1393 H) h. 205.

يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ
إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ
سَوَاءَ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ إِلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah untuk Heraklius, Kaisar Romawi yang agung. Salam bagi siapa yang mengikuti petunjuk. Selain itu, sesungguhnya aku mengajak kamu untuk memeluk Islam. Masuklah kamu ke agama Islam maka kamu akan selamat dan peluklah agama Islam maka Allah memberikan pahala bagimu dua kali dan jika kamu berpaling maka kamu akan menanggung dosa orang orang Aris (bangsa Romawi). **“Wahai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada kata (ketetapan) yang sama, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu semua: bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita (sesama manusia) menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”. jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”. (QS Ali Imran [3]:64)²¹**

²¹ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (ed.), *Ṣaḥīḥ Muslim* (Kairo: Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H), hadis no. 1773; Ahmad Muhammad Syakir dan Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi (ed.) *Sunan Turmuzi*, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-Arabiyyah, t.t) hadis no. 2718; Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd*, Juz 3 (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1399 H), h. 688.

c. Surat Muhammad kepada Kisra²², Raja Persia

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمٍ
فَارِسَ، سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَأَمِنَ بِاللَّهِ
وَرَسُولِهِ، وَشَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَأَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ
اللَّهِ، فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِيُنذِرَ مَنْ
كَانَ حَيًّا وَيَحِقِّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ.

فَإِنْ تُسَلِّمَ تَسَلَّمَ وَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ

الْمَجُوسِ

Dengan Nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, Pembesar Persia. Keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk, yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Aku mengajakmu kepada ajakan Allah. Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada semua umat manusia, supaya memberi peringatan bagi siapa yang hidup, dan pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Jika engkau masuk Islam kau akan selamat, dan jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang-orang Majusi.²³

²² Kisra adalah gelar untuk semua Raja Persia, yang dimaksud di sini adalah Abrawiz bin Hurmuz bin Anusyirwan. Lihat Muhammad bin Thulun al-Dimasyq, *I'lâm al-Sâ'ilin an Kutub al-Sayyid al-Mursalîn*, h. 64.

²³ Muhammad bin Thulun al-Dimasyq, *I'lâm al-Sâ'ilin an Kutub al-Sayyid al-Mursalîn*, h. 66.

2. Analisis Tindak Tutur dan Kesantunan Bahasa pada Surat Muhammad kepada Raja-Raja

Untuk menghindari terjadinya pengulangan analisis yang menjawab permasalahan pada penelitian ini, yakni wujud pemakaian tindak tutur Nabi Muhammad kepada para raja dalam surat-suratnya dan dalam tindak tutur apa saja prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-surat tersebut, maka setelah menganalisis pemakaian tindak tutur dalam surat-surat Nabi Muhammad, langsung disebutkan bentuk prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad disertai pendeskripsian rahasia-rahasianya.

Setelah menganalisis surat-surat Muhammad kepada raja-raja, didapati bahwa tuturan yang digunakan Nabi Muhammad ada yang berupa tuturan langsung dan ada pula yang tidak langsung. Dari setiap varian tuturan yang digunakan tersebut Nabi Muhammad memegang prinsip-prinsip kesantunan bahasa seperti yang dirumuskan oleh Leech. Adapun penjelasannya dapat dilihat pada pembahasan berikut.

a. Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan teori tindak tutur yang dikemukakan sebelumnya, bahwa tindak tutur langsung merupakan tindak tutur yang dibentuk dengan pemfungsian modus-modus tuturan secara konvensional, maka tindak tutur langsung yang digunakan oleh Nabi Muhammad dalam surat-suratnya hanya berupa tindak tutur langsung berbentuk kalimat imperatif, sedangkan tindak tutur yang berupa kalimat interogatif tidak digunakan. Adapun tindak

tutur yang berupa kalimat deklaratif dalam surat-surat Nabi Muhammad, keseluruhannya mengandung makna ganda, selain sebagai kalimat deklaratif, juga mengandung makna imperatif, sehingga hal tersebut dianggap sebagai tindak tutur tak langsung.

1). Kalimat imperatif

Menurut Ramlan, kalimat imperatif (kalimat perintah) dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu kalimat suruh yang sebenarnya, kalimat persilahan, kalimat ajakan, dan kalimat larangan.²⁴ Adapun kalimat imperatif yang digunakan Nabi Muhammad dalam surat-suratnya berupa kalimat suruh yang sebenarnya dan kalimat ajakan. Berikut uraian isi surat tersebut berdasarkan jenis kalimat imperatif yang digunakan.

2). Kalimat suruh sebenarnya

فَاقْبَلُوا نَصِيحِي

'...maka terimalah nasihatku'

Penggalan kalimat ini terdapat pada surat Nabi Muhammad kepada Raja Habsy. Kalimat yang digunakan ini merupakan kalimat langsung yang berupa kalimat suruh sebenarnya karena dari bentuknya menggunakan fi'il amr 'kata kerja perintah'. Dari makna sintaksis, secara konvensional kalimat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad meminta secara langsung kepada Raja Habsy untuk menerima nasihatnya agar memeluk agama Islam.

Bentuk kalimat langsung yang berupa kalimat suruh sebenarnya

²⁴ M. Ramlan, *Sintaksis* (Yogyakarta: UP Karyono, 1996), h. 40-43.

adalah penggalan isi surat Nabi Muhammad kepada Raja Kisra berikut ini.

أَسْلِمَ تَسْلَمَ وَأَسْلِمَ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ

'masuklah ke dalam agama Islam, engkau akan mendapat keselamatan dan Allah akan memberimu pahala dua kali lipat.'

Dari penggalan kalimat ini diketahui bahwa tindak tutur yang digunakan oleh Nabi Muhammad adalah tindak tutur langsung berbentuk imperatif yang sebenarnya karena menggunakan bentuk *fi'il amr* 'kata kerja', yakni kata *أَسْلِمَ* 'masuklah agama Islam'.

Jika dilihat dari bentuknya, pada kedua penggalan kalimat di atas, baik kata *فَأَقْبَلُوا* 'terimalah' maupun kata *أَسْلِمَ* 'masuklah agama Islam' memang merupakan bentuk imperatif yang mengandung makna menyuruh pembaca surat tersebut agar memeluk agama Islam. Pada kata perintah dalam surat Nabi kepada Raja Heraklius, yakni kata *أَسْلِمَ* 'masuklah agama Islam', diulang sebanyak dua kali oleh Nabi SAW. Namun, setelah kata perintah tersebut, Nabi SAW tidak memberikan ancaman yang merugikan kepada mitra tuturnya, melainkan ia memberikan jaminan keselamatan yang kekal di akhirat. Memang hanya keselamatan akhirat yang dimaksud oleh Nabi SAW, sedangkan untuk keselamatan di dunia, Nabi SAW tidak menjamin itu, ini terbukti ketika Raja Heraklius mengajak rakyatnya untuk mengikuti agama Muhammad, justru rakyatnya menolak ajakan

tersebut dan mengancam akan menyalibnya.²⁵

Dari penjelasan ini dapat diketahui meskipun Nabi SAW menggunakan bentuk tindak tutur langsung dalam mengajak Raja Heraklius dan Habsy untuk memeluk Islam. Akan tetapi, di balik tindak tutur langsung ini, khususnya dalam surat Nabi SAW kepada Raja Heraklius, beliau menggunakan kesantunan berbahasa yang berupa maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian karena beliau berupaya memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, yakni Raja Heraklius. Setelah meminta Raja Heraklius untuk memeluk Islam secara langsung, Nabi SAW juga menginformasikan balasan pahala yang berlipat ganda jika ia menerima ajakan itu dan mengharapkan mitra tuturnya mendapatkan balasan tersebut. Ini bukti bahwa Nabi SAW berusaha memberikan keuntungan lebih kepada mitra tuturnya, yaitu keuntungan dua kali lipat dari keuntungan biasa. Dikatakan mendapatkan dua keuntungan karena jika Heraklius memeluk Islam, mereka akan mendapatkan pahala karena keislaman mereka, dan juga mereka akan mendapatkan pahala karena menjadi panutan bagi rakyatnya sehingga mereka mendapat hidayah Islam.²⁶ Pemakaian maksim kebijaksanaan ini biasanya terjadi dalam tindak

²⁵ Ahmad Muhammad al-Uqaili, *al-Asrâr wa al-Dalâlât li Rasâ'il al-Nabiy ila al-Muluk wa al-Qâdah* (Makkah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1417 H), h. 72.

²⁶ Ahmad Muhammad al-Uqaili, *al-Asrâr wa al-Dalâlât li Rasâ'il al-Nabiy ila al-Muluk wa al-Qâdah*, h. 76.

tutur memerintah, meminta bantuan, menawarkan jasa, dan tindak tutur lainnya.

3). Kalimat ajakan

Jenis kalimat imperatif lainnya yang juga digunakan dalam surat-surat Nabi Muhammad kepada para raja adalah kalimat ajakan. Kalimat ajakan, selain diperuntukkan untuk lawan tutur, penutur juga melakukan sesuatu yang diajaknya bersama lawan tuturnya. Tuturan pada surat Nabi berikut merupakan tuturan langsung karena diungkapkan dengan bentuk kalimat perintah yang berupa ajakan.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ
شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ
اللَّهِ

“Wahai Ahlul Kitab, marilah (berpegang) kepada kata (ketetapan) yang sama, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu semua: bahwa kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita (sesama manusia) menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah”.

Kalimat ajakan di atas merupakan ayat Alquran yang digunakan oleh Nabi SAW untuk mengajak Kaisar Heraklius Romawidalam suratnya. Ajakan ini untuk menyepakati satu ketetapan (كَلِمَةٍ سَوَاءٍ) yang ada dalam kitab-kitab terdahulu, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukannya. Adapun penggunaan kata sapaan يَا أَهْلَ الْكِتَابِ ‘wahai Ahlul Kitab’ sebelum mengajak

Kaisar Heraklius, dilakukan oleh Nabi SAW karena dia telah mengetahui bahwa Kaisar Heraklius merupakan penganut agama Nasrani yang juga termasuk Ahlul Kitab.²⁷ Dalam ajaran kitab mereka ada kesamaan dengan ajaran Islam, yakni menyembah Allah dengan tidak menyekutukannya dengan sesembahan lain. Atas dasar kesamaan inilah Nabi SAW memaksimalkan maksim kesepakatan agar ajakannya diikuti oleh mereka.

b. Tindak tutur tidak langsung

Tindak tutur tidak langsung terjadi ketika kalimat deklaratif maupun interogatif difungsikan tidak sesuai dengan modus kalimat tersebut, misalnya kalimat berita dan kalimat tanya digunakan untuk memerintah. Dilihat dari ciri-ciri formalnya, sebagian besar isi surat Nabi SAW kepada para raja berupa kalimat deklaratif, tetapi dilihat dari konteks yang menyertainya kalimat-kalimat deklaratif tersebut berisi kalimat yang digunakan untuk memerintah. Hal ini dilakukan oleh Nabi SAW karena isi surat tersebut bersifat persuasif, yakni untuk mengajak para raja yang dikirim surat olehnya agar memeluk Islam. Dengan mempergunakan tuturan tidak langsung, efek perintah itu akan jauh lebih berpengaruh sehingga tujuan dari surat-surat tersebut tercapai.

Penggunaan tuturan tidak langsung

²⁷ Ahlul Kitab adalah sebutan untuk pemeluk agama sebelum Islam yang menjadikan kitab samawi sebagai kitab suci mereka. Mereka identik dengan pemeluk agama Yahudi dan Nasrani, karena kedua agama ini mendapatkan kitab suci samawi: Yahudi menerima Kitab Taurat, sedangkan Nasrani menerima kitab Injil. Lihat Muwaffiq al-Dîn Ibnu Qudamah, *al-Muhgni*, Juz 9, ed. Abdullah bin ‘Abd al-Muhsin al-Turkiy & Dr. ‘Abdul-Fattâh bin Muhammad Al-Huluw (Riyad: Dâr Âlam al-Kutub, 1417/1997) h. 546.

pada surat-surat Nabi SAW kepada para raja dapat dilihat pada analisis berikut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Dilihat dari ciri-ciri formalnya, kalimat pembuka surat ini –yang terdapat pada seluruh surat-surat beliau kepada para raja– merupakan kalimat deklaratif karena Nabi Muhammad menjelaskan bahwa surat yang ditulisnya dimulai dengan mencantumkan nama Allah yang memiliki sifat pemurah dan penyayang. Akan tetapi, di balik makna konvensional, tersirat makna perintah untuk memerhatikan keseluruhan isi surat tersebut. Penyebutan nama Allah oleh Nabi Muhammad pada pembuka suratnya, digunakan untuk menjelaskan kepada para raja bahwa beliau tidak menulis surat atas inisiatifnya sendiri melainkan ada perintah langsung dari Allah sebagai Pencipta seluruh alam semesta beserta isinya. Dan, lafadz Allah di kalangan raja-raja pada masa itu sudah familiar di telinga mereka sebagai Tuhannya dalam agama-agama semitik.²⁸

Pencantuman nama orang yang kedudukannya lebih tinggi seperti ini sering kita jumpai pada surat-surat resmi pemerintahan kita. Misalnya, sebelum memulai isi surat, di awal surat disertakan kalimat, “Berdasarkan Keputusan Presiden No.23, Tahun

2014” Pencantuman nama presiden di awal surat sebagai landasan pengiriman surat secara tidak langsung memberitahukan bahwa isi surat itu penting, sehingga penerima surat harus memperhatikannya baik-baik.

Leech menyebut tindak tutur tidak langsung seperti ini dengan tindak tutur ilokusi direktif memerintah, karena bentuknya berupa kalimat deklaratif tetapi maknanya adalah kalimat imperatif.

Selain itu, menurut teori kesantunan berbahasa Leech, Nabi Muhammad dianggap telah memanfaatkan maksim kerendahan hati, karena dia memosisikan dirinya ketika menulis surat tersebut hanya sebagai pelaksana perintah Allah, bukan orang yang memprakarsai penulisan surat tersebut.

Korelasi yang ditemukan dalam penggunaan tindak tutur tak langsung ini adalah dalam menyuruh sang raja untuk memperhatikan isi surat, Nabi Muhammad menggunakan kesantunan berbahasa dengan maksim kerendahan hati. Hal ini dilakukan agar seolah-olah Nabi Muhammad tidak memerintah mereka, karena tetap merendahkan hati bahwa dia hanya suruhan dari pesuruhnya yang lebih tinggi, yakni Allah. Padahal, maksud yang dituju dalam kerendahan hatinya ini adalah sebagai perintah.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung juga terdapat pada penulisan nama pengirim dan penerima surat yang ditulis oleh Nabi Muhammad.

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمٍ

فَارِسَ

Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, Pembesar Persia.

²⁸ Sejak zaman sebelum dan sesudah Islam, kata *Allah* dipakai bersama-sama oleh ketiga umat pengikut Musa, Yesus, dan Muhammad. Lihat Bambang Noorsena, *Mengenai Kata Allah: Tinjauan Teologis, sejarah Gereja-Gereja Arab, dan Perbandingan Bahasa-Bahasa Semitik di Timur Tengah* (Malang: Institute for Syriac Christian Studies, 2001), h. 1-2.

مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى النَّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ
مَلِكِ الْحَبَشَةِ

*Dari Muhammad utusan Allah untuk
al-Najasyal-Aṣham, Raja Habsy*

مِنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ
عَظِيمِ الرُّومِ

*Dari Muhammad, putera hamba
Allah dan utusan Allah, untuk Heraklius,
pembesar Romawi*

Pembuka surat ini dikategorikan sebagai tindak tutur tidak langsung karena jika dilihat dari bentuk formalnya kalimat-kalimat di atas adalah kalimat deklaratif, tetapi menyiratkan makna imperatif di dalamnya. Dalam pembuka surat ini, Nabi SAW menyebutkan gelar dan kedudukan formal si penerima surat, selaku lawan tuturnya, yakni Raja Habsy, Raja Persi, dan Raja Romawi. Jika disebutkan demikian, sebagai pemimpin kerajaan hendaknya menyampaikan juga isi surat ini kepada rakyatnya, bukan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, perintah yang terkandung dalam kalimat deklaratif ini adalah perintah untuk menyampaikan isi surat kepada rakyat yang dipimpinnya.

Dilihat maknanya, kalimat ini oleh Leech disebut juga sebagai tindak tutur ilokusi direktif, karena meskipun berupa kalimat berita, tetapi makna yang tersirat adalah perintah untuk melaksanakan sesuatu.

Jika kita perhatikan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan Nabi SAW dalam suratnya ini, menurut Leech maksim kerendahan hati dan penghargaan digunakan bersamaan oleh Nabi SAW. Dalam suratnya untuk Raja Habsy, Nabi SAW merendahkan dirinya di hadapan mitra tutur dengan

mengatakan bahwa ia adalah seorang *rasul Allah*, yang bermakna ‘utusan Allah’. Utusan hanyalah seorang pesuruh yang tidak mampu melawan titah orang yang mengutusinya. Sebuah sebutan yang tidak ingin membesar-besarkan namanya, padahal Nabi SAW ketika itu telah memimpin sebuah pemerintahan di Madinah, yang dianggap sebagai negara Islam. Akan tetapi, ia tidak menyebut dirinya sebagai *المدينة عظيم* ‘pembesar Madinah’ atau *المدينة ملك* ‘Penguasa Madinah’. Sementara itu, ketika Nabi SAW menyebutkan nama si alamat surat tersebut, dia memuji mitra tuturnya, yakni Raja Habsy dengan gelar kehormatan yang lengkap, yakni al-Najasy²⁹ dan Raja Habsy. Nabi SAW menganggap orang yang diajak berbicara melalui suratnya itu adalah seorang raja yang berkuasa penuh, tidak seperti dirinya yang hanya seorang utusan, yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan.

Demikian pula dalam suratnya kepada Raja Romawi, ia menyebut Heraklius dengan sebutan *عَظِيمِ الرُّومِ* ‘pembesar Romawi’. Ini adalah sebuah pernyataan dari penutur bahwa mitra tuturnya tersebut adalah seorang yang benar-benar berkuasa yang tidak ada seorang pun yang mampu mengaturnya. Adapun Nabi SAW, sebagai si penutur hanya mengatakan dia hanyalah putra dari seorang hamba Allah, sekaligus utusan Allah. Nabi SAW menggunakan kata “hamba” dan “utusan” yang semuanya itu menunjukkan bahwa dia adalah orang yang rendah di

²⁹ Al-Najasy adalah gelar bagi raja-raja Habsy (Etiopia) pada masa lalu. Lihat Ibn Hudaidah, *al-Miṣbâh al-Muḍî’ fi Kuttâb al-Nabiy al-Ummiy wa Rusulihî ila Mulûk al-Arḍi min Arabiy wa ‘Ajamiy*, Juz 2 (Beirut: Alam al-Kutub, 1983), h. 18.

hadapan mitra tuturnya tersebut, yang merupakan seorang pembesar.

Hal ini dilakukan pula oleh Nabi SAW ketika menyebut Raja Kisra dalam suratnya dengan sebutan *عَظِيمُ فَارِسَ* 'Pembesar Persi', sedangkan lagi-lagi ia hanya memposisikan dirinya sebagai utusan yang tidak kuasa melawan perintah pengutusannya, yaitu Allah.

Adapun kaitannya dengan seorang yang mendapat wahyu dari Allah untuk menyampaikan ajaran Islam, dia tidak menyebut dirinya dengan *الإسلام ملك* 'Penguasa Islam' atau *المسلمين عظيم* 'pembesar umat Islam', tetapi cukup dengan kata *رسول الله* 'utusan Allah'. Tidak ada unsur pujian yang berlebihan dalam pernyataannya tersebut.

Korelasi yang ditemukan dalam penggunaan tindak tutur tak langsung ini adalah dalam menyuruh sang raja untuk menyampaikan isi surat kepada rakyatnya, Nabi SAW menggunakan kesantunan berbahasa dengan prinsip kerendahan hati dan penghargaan kepada lawan tuturnya. Hal ini dilakukan agar seolah-olah Nabi SAW tidak memerintah mereka, karena tetap merendahkan diri dan menganggap lawan tuturnya orang yang terhormat, padahal maksud yang dituju adalah sebagai perintah.

Penggunaan tindak tutur tidak langsung lainnya dalam surat Nabi SAW kepada Raja Habsy, Romawi, dan Persia secara berturut-turut terdapat dalam salam pembuka surat berikut.

وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى

Keselamatan (semoga tercurah) bagi orang yang mengikuti petunjuk

سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى، وَأَمَّنَ بِاللَّهِ

وَرَسُولِهِ، وَشَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Keselamatan (semoga tercurah) bagi orang yang mengikuti petunjuk, yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Penggunaan salam pembuka pada setiap surat Nabi SAW di atas jika dilihat dari bentuk konvensionalnya berupa kalimat deklaratif. Akan tetapi, secara tidak langsung dalam bentuk salam tersebut tersirat makna imperatif. Secara bahasa dapat dipahami bahwa maknanya adalah ucapan selamat, tetapi ditujukan kepada orang yang mengikuti petunjuk ajaran Islam yang dibawa melalui Nabi SAW. Dalam surat tersebut Nabi SAW tidak mengucapkan salam pembuka dengan lafal *السَّلَامُ عَلَيْكَ* 'keselamatan (semoga tercurah) padamu', tetapi "keselamatan bagi yang mengikuti petunjuk". Dalam surat Nabi kepada Raja Kisra, ucapan salam ini diperjelas lagi dengan, "keselamatan bagi yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Dalam teologi Islam, orang yang belum memeluk agama Islam dengan cara mengimani Allah dan Rasul-Nya, Nabi SAW, dan bersaksi atas ketuhanan Allah dan kerasulan Nabi SAW, dianggap orang yang belum mengikuti petunjuk Allah yang disampaikan melalui nabi-Nya. Dan, dalam kitab suci agama Islam mereka terancam

tidak mendapat keselamatan di Hari Akhir nanti. Oleh karena itu, Nabi SAW hanya mengucapkan salamnya dengan “Keselamat bagi orang yang mengikuti petunjuk.” Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa Nabi SAW memerintah kepada semua raja yang dikirim surat tersebut untuk mengikuti petunjuknya agar memeluk agama Islam supaya mendapat keselamatan di Hari Akhir nanti.

Meskipun lafadz salam ini sebagai pembuka surat, secara tidak langsung isi surat sudah disampaikan oleh Nabi SAW dalam salam pembuka tersebut, dengan bentuk imperatif, meskipun secara konvensional bentuknya adalah kalimat deklaratif. Tindak tutur tidak langsung seperti ini dapat disebut juga sebagai tindak tutur ilokusi direktif karena meskipun berupa kalimat berita, tetapi makna yang tersirat adalah perintah untuk melaksanakan sesuatu.

Dalam tindak tutur ini, menurut teori kesantunan berbahasa Leech, Nabi SAW telah menggunakan maksim kedermawanan, karena Nabi SAW berusaha meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dalam pembicaraannya. Nabi SAW mendoakan keselamatan untuk orang lain, sedangkan keselamatan untuk dirinya sendiri tidak dia mohonkan kepada Tuhannya. Dalam beberapa ucapan salam, sering terdengar oleh kita bahwa si penutur tidak hanya mendoakan keselamatan kepada lawan tuturnya, tetapi dia juga mendoakan keselamatan untuk dirinya sendiri, misalnya ucapan salam, “Salam sejahtera untuk kita semua”. Adapun dalam ucapan salam yang dilafalkan Nabi SAW “keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk”, Nabi SAW hanya

mementingkan keselamatan bagi lawan tuturnya, dan dia tidak ingin membiarkan lawan tuturnya luput dari keselamatan dengan cara mengikuti petunjuk ajaran Islam yang disampaikan olehnya. Sementara itu, Nabi SAW sendiri tidak mendoakan dirinya selaku pemberi petunjuk, hanya orang yang mendapat petunjuk karena perantara ajakannya lah yang ia mohonkan keselamatan.

Dalam ucapan salam Nabi SAW ini, jelas terlihat bahwa dia mematuhi maksim kedermawanan, yakni berusaha meminimalkan keuntungan diri sendiri dalam pembicaraannya, sedangkan keuntungan untuk orang lain dia maksimalkan.

Selain bentuk tindak tutur tidak langsung di atas, berikut disampaikan pula tindak tutur tidak langsung lainnya yang merupakan isi dari surat Nabi Muhammad kepada raja-raja. Secara berurutan, kalimat di bawah ini terdapat pada surat Nabi SAW kepada Raja Habsy, Romawi, dan Persi.

وَإِنِّي أَدْعُوكَ وَجُنُودَكَ إِلَى اللَّهِ - عزوجل -

Aku mengajakmu dan tentaramu ke jalan Allah

فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ

Sesungguhnya aku mengajak kamu untuk memeluk Islam.

وَأَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ اللَّهِ

Aku mengajakmu kepada ajakan Allah.

Inti dari surat Nabi SAW kepada para raja terdapat dalam kalimat-kalimat ini yang seluruhnya berupa kalimat deklaratif. Dikatakan kalimat deklaratif karena tidak ada ciri-ciri formal penggunaan kalimat imperatif atau kalimat interogatif di dalamnya. Dalam kalimat ini, tidak terdapat kata-

kata tanya seperti kata tanya: *apa, siapa, di mana, mengapa*, kata-kata ajakan seperti *mari, ayo*, kata persilahan *silahkan*, serta kata larangan *jangan*. Jadi, kalimat-kalimat ini merupakan kalimat deklaratif. Akan tetapi, secara implisit, kalimat ini mengandung makna imperatif, yakni menyuruh para raja tersebut untuk memeluk Islam.

Kalimat-kalimat ini juga dianggap sebagai tindak tutur ilokusi asertif menyarankan, karena melalui kalimat deklaratif tersebut Nabi SAW menyarankan si penirma surat agar memeluk agama Islam.

Menurut Leech kalimat-kalimat ini berpegang pada maksim simpati yang besar kepada mitra tuturnya. Dikatakan demikian karena apabila mitra tuturnya terus menerus dalam agama lama mereka, niscaya keselamatan mereka di akhirat tidak akan terjamin.

Tindak tutur tidak langsung lain yang terdapat dalam surat Nabi SAW terdapat dalam kalimat deklaratif berikut ini.

أَشْهَدُ أَنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ رُوحَ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ
أَلْقَاهَا عَلَى مَرْيَمَ الْبُتُولِ الطَّيِّبَةِ الْحَصِينَةِ
فَحَمَلَتْ بِعِيسَى فَخَلَقَ اللَّهُ مِنْ رُوحِهِ وَنَفَخَهُ كَمَا
خَلَقَ آدَمَ بِيَدِهِ وَنَفَخَهُ

"Aku bersaksi bahwa Isa putera Maryam adalah (tiupan) ruh dari Allah dan (yang tercipta) dengan perkataannya yang disampaikan kepada Maryam yang perawan, baik, serta wanita yang menjaga kesucian, lalu mengandung Isa kemudian diciptakan dan ditiupkan ruh Allah kepadanya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan kekuasaannya lalu Dia tiupkan ruh-Nya.

Dilihat dari maknanya, Nabi SAW

menceritakan hal gaib yang tidak diketahui kebenarannya kecuali melalui kitab suci agama Nasrani, yakni Injil. Pada penggalan kalimat ini, Nabi SAW menceritakan tentang proses kehamilan Maryam yang tidak memiliki suami dan campur tangan Allah dalam menciptakan Nabi Isa melalui rahim Maryam, dan Nabi SAW menyaksikan kebenaran berita ini.

Kesaksian tentang Isa ini diucapkan Nabi SAW kepada Raja Najasi yang merupakan pemeluk agama Nasrani kuno yang mempercayai bahwa Isa bukan anak Allah melainkan ruh Allah yang ditiupkan melalui rahim Maryam. Kesaksian Nabi SAW ini ia ucapkan kepada Raja Najasi dengan tujuan untuk mencari kesepakatan terlebih dahulu bahwa fakta tentang kehadiran Isa di dunia ini adalah sesuai dengan yang diimani oleh umat Nasrani ketika itu. Dengan demikian, Raja Habsy memahami bahwa Nabi SAW adalah Nabi dengan Tuhan yang sama dengan Isa, yang diutus setelah Isa, yang kehadirannya telah diramalkan dalam kitab suci umat Nasrani.

Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa sebenarnya cerita dan kesaksian Nabi SAW tentang Nabi Isa merupakan kalimat yang bermakna imperatif, yakni meminta Raja Nejus memeluk agama Islam karena agama Nasrani yang dianutnya sekarang sudah berganti dengan ajaran agama baru yang datang melalui Nabi SAW, dan hal ini sudah dipahami oleh para Ahli Kitab, karena tertulis dalam kitab mereka.

Menurut Leech tindak tutur ini termasuk tindak tutur ilokusi asertif mengklaim, karena Nabi SAW mengklaim bahwa Nabi Isa berasal dari ruh yang

ditiupkan Allah langsung kepada rahim Maryam.

Selain itu, dalam teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan Leech, Nabi SAW dianggap telah menggunakan maksim kesepakatan. Nabi SAW berusaha mengurangi ketidaksesuaian antara dirinya sendiri dengan orang yang dikirim surat dan berusaha memaksimalkan kesesuaian antara diri sendiri dan orang lain. Dalam tuturnya tentang siapa Nabi Isa ini, Raja Najasy menyepakatinya tanpa keraguan. Ini tertuang dalam surat balasannya yang sebelumnya diterjemahkan oleh penerjemah kerajaan ke dalam bahasa Arab. Dalam penggalan suratnya ia mengatakan:

فَوَزَّبَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ عَيْسَى لَا يَزِيدُ عَلَى
مَا قُلْتَ تُفْرُوقاً وَإِنَّهُ كَمَا ذَكَرْتَ

*Demi Dzat Pengatur langit dan bumi, Isa benar-benar tidak lebih seperti apa yang engkau katakan, dia sungguh seperti yang telah engkau sebutkan.*³⁰

Dari surat balasan raja Habsy ini, ditegaskan bahwa dia menyepakati apa yang diceritakan Nabi SAW tentang Isa, Nabinya, dan ia tahu bahwa hal ini merupakan tanda kenabian yang sesungguhnya, karena Nabi SAW mengetahui berita itu secara gaib, padahal sebelumnya ia tidak pernah belajar kepada Ahli Kitab sehingga ia dikenal masyarakat sebagai orang yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis kitab *samawi*)³¹ sehingga tidak

³⁰ Muhammad bin Thulun, *I'lâm al-Sâ'ilîn an K - tub al-Sayyid al-Mursalîn*, h. 55.

³¹ Lihat Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsîr al-Ṭabari: Jâmi al-Bayân an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Juz 5 ed. Abdullah bin Abd al-Muhsin (Kairo: Markaz al-Buhûts wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001), h. 566.

mungkin ia mempelajari kitab suci umat Nasrani. Oleh karena itu, tanpa keraguan lagi Raja Nejus menyatakan dirinya memeluk Islam di hadapan Ja'far bin Abi Thalib yang ketika itu sedang berhijrah di Negeri Habsi untuk mencari perlindungan dari kejahatan Kafir Quraisy.³²

Kalimat berikut juga termasuk dalam tuturan tidak langsung yang digunakan Nabi SAW dalam suratnya kepada Raja Persia.

فَإِنِّي أَنَا رَسُولُ اللَّهِ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً لِيُنذِرَ مَنْ
كَانَ حَيًّا وَيَجِئَ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ.

Sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada semua umat manusia, supaya memberi peringatan bagi siapa yang hidup, dan pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

Kalimat ini dikatakan berupertuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat deklaratif. Secara konvensional, memang kalimat ini merupakan kalimat deklaratif karena berisi pemberitahuan Nabi SAW kepada Raja Persia bahwa Nabi SAW adalah utusan Allah yang ditujukan untuk seluruh manusia, dan misinya diutus ke bumi sebagai pemberi peringatan bagi manusia yang hidup di dunia agar mengikuti ajaran agama Allah. Dan, dalam kalimat ini diberitakan pula bahwa Allah akan menimpakan azab bagi orang yang enggan menerima ajakan tersebut. Secara tersirat, berita ini mengandung makna perintah kepada Raja Persia agar mengikuti ajaran Islam yang dibawa Nabi SAW karena Nabi SAW bukan hanya seorang nabi untuk bangsa Arab, tetapi nabi bagi semua umat manusia.

Dilihat dari maknanya yang

³² Kholid Sayyid Ali, *Rasâ'il al-Nabi*, .22

menuntut orang lain melakukan sebuah tindakan, kalimat ini juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi direktif memerintah. Adapun jika dilihat dari kesantunan berbahasa yang digunakan, Nabi SAW menggunakan maksim simpati yang dicetuskan oleh Leech. Dalam maksim simpati, seseorang dituntut untuk memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tuturnya, bukan berantipati. Secara tersurat, ancaman tentang azab Allah kepada orang yang tidak mau mengikuti ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi SAW adalah bentuk dari antipati. Padahal, sebagai seorang Nabi yang diutus untuk semua umat manusia, ancaman itu justeru muncul dari seorang yang amat simpati kepada umatnya. Hal ini sering kita temui pada ancaman seorang ibu kepada anaknya yang memanjat pohon tinggi dengan mengatakan, "Turun, Nak, nanti jatuh, kakimu patah!" Apakah ancaman sang Ibu kepada anaknya yang sedang memanjat pohon ini merupakan bentuk antipati? Tentu bukan, sebaliknya ini merupakan wujud simpati sang ibu yang besar kepada anaknya.

Demikian pula yang terjadi pada tuturan Nabi SAW kepada Raja Persia di atas. Ancaman yang dituturkan beliau bukan menunjukkan antipati kepada raja Persia, tetapi itu merupakan wujud simpati yang besar seorang Nabi kepada umatnya.

Tindak tutur tidak langsung juga terdapat dalam pernyataan Nabi SAW pada suratnya untuk raja Romawi dan Persi berikut ini.

فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِسِيِّينَ

'Jika engkau berpaling, maka engkau akan menanggung dosa kaum Aris'

وَإِنْ أَيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْمَجُوسِ

dan jika kau mengabaikannya maka atasmu dosa orang orang Majusi.

Dilihat dari bentuknya, kalimat deklaratif ini bermakna imperatif, yakni menyuruh kepada raja Romawi dan Persi untuk tidak menolak ajakan Nabi SAW memeluk Islam.

Menurut Leech, tindak tutur tidak langsung yang digunakan Nabi SAW pada tuturannya ini disebut juga sebagai tindak tutur ilokusi komisif menjanjikan karena Nabi SAW menjanjikan ancaman berupa penanggungan seluruh dosa rakyat yang dipimpin oleh sang raja, jika sang raja tidak memeluk agama Islam.

Adapun kesantunan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad, menurut teori Leech, adalah kesantunan bahasa dengan maksim simpati. Upaya Nabi SAW memberikan rasa simpati yang berlebih kepada raja yang dikirim surat olehnya, terdapat dalam penggalan suratnya untuk Kaisar Heraklius. Dalam surat Nabi SAW kepada sang Kaisar dikatakan jika ia tidak mau mengikuti ajakan Nabi SAW untuk memeluk Islam, maka ia akan menanggung dosa kaum Aris yang juga tidak mau memeluk Islam.³³ Demikian pula bagi Raja Persia, ia akan menanggung dosa kaum Majusi.

Melihat peringatan ini, seolah-olah Nabi SAW melanggar maksim simpati, yakni ia memaksimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya. Padahal, justeru keadaan sebaliknya yang diharapkan. Peringatan ini terpaksa disampaikan karena Nabi SAW tidak ingin mitra tuturnya mengalami kerugian secara

³³ Aris adalah bahasa orang Romawi yang berarti 'petani'. Dikatakan demikian karena rakyat Heraklius sebagian besar adalah petani. Lihat Ali bin Hafiz bin Salim al-Wadi'i, "Fiqh al-Da'wah fi Rasa'il al-Rasul" h. 103.

maksimal akibat ketidaksediaan Heraklius dan Kisra memeluk Islam. Ini merupakan bentuk simpati Muhammad yang ia tuliskan dalam suratnya kepada Raja Heraklius dan Kisra.

Simpulan

Hasil analisis surat-surat Nabi SAW kepada para raja menunjukkan bahwa semua tuturan beliau yang ditransfer dalam bentuk tulisan ini menggunakan bentuk tuturan tidak langsung yang bermakna imperatif. Adapun bentuk tutur langsung yang digunakan beliau hanya terapat dalam satu kalimat dalam setiap suratnya kepada para raja tersebut, yakni dengan menggunakan kalimat imperatif sebenarnya dan kalimat ajakan.

Dalam setiap bentuk tutur yang digunakan, baik tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan oleh Nabi SAW, terdapat maksim-maksim kesantunan berbahasa yang dirumuskan oleh Leech yang digunakan sesuai porsinya.

Penggunaan maksim kesantunan berbahasa yang berbeda dalam tindak tutur yang digunakan, memiliki rahasia tersendiri, yakni memberikan pengaruh yang beraneka ragam pada para raja penerima surat. Aneka ragam pengaruh dari varian maksim kesantunan yang digunakan tersebut, jika disatukan dalam diri para penerima surat akan membuat mereka tidak ragu untuk menerima ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW.

Daftar Rujukan

Ali, Kholid Sayyid, *Rasâ'il al-Nabiy ilâ al-Muluk wa al-Umarâ wa al-Qabâ'il*, terj. H.A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
Amin, Ahmad, *Ḍuhâ al-Islâm*, juz 2, Beirut:

Dar al-Kuttâb al-Arabiy, t.t.

Bâqi, Muhammad Fu'ad Abd al- (ed.), *Ṣaḥîh Muslim*, Kairo: Ihyâ al-Kutub al-Arabiyyah, 1374 H.

Bloomer, Aileen, Patrick Griffiths, Andrew John Merrison, *Introducing Language in Use*, New York: Routledge, 2005.

Brown, P. and Levinson, S.C. *Politeness: Some Universals in Language Usage*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Felix-Brasdefer, J. Cesar, *Politeness in Mexico and the United States: A Contrastive Study of the Realization and Perception of Refusals*, Belanda: John Benjamins Publishing Company, 2008.

Gunarwan, Arsim, *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2002.

Gunarwan, Arsim, "Pragmatik: Pandangan Mata Burung" dalam *Mengiring Rekan Sejati Festschrift Buat Pak Ton*, Soenjono Dardjowidjojo (peny.), Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atma, 1994.

Hudaidah, al-Anshary Ibn, *al-Misbâh al-Muḍî' fi Kitâb al-Nabiy al-Ummiy wa Rusulihî ila Muluk al-Arḍi min Arabiy wa 'Ajamiy*, 2 Jilid, Beirut: Alam al-Kutub, 1983.

Ibn Ṭûlûn al-Dimasyq, Muhammad, *I'lâm al-Sâ'ilîn 'an Kutub al-Sayyid al-Mursalîn*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1987.

Ibnu Qudâmah, Muwaffiq al-Dîn, *al-Mugnî*, Juz 9, Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin al-Turkiy & Dr. 'Abdul-Fattâh bin Muhammad Al-H{uluw (eds.), Riyad:

- Dâr Âlam al-Kutub, 1417/1997.
- Kartika, Diana, "Kaji Ulang Penelitian Persepsi Kesantunan Direktif dalam Pragmatik" dalam *Prosoding Persembahan 80 Tahun Prof. M. Ramlan*, Yogyakarta: FIB UGM, 2008.
- Kempson, Ruth, *Pragmatics: Language and Communication*, Oxford: Blackwell Publisher Ltd., 2001.
- Kunjana, Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Leech, Geoffrey N., *The Principles of Pragmatics*, London: Longman, 1983.
- Noorsena, Bambang, *Mengenai Kata Allah: Tinjauan Teologis, sejarah Gereja-Gereja Arab, dan Perbandingan Bahasa-Bahasa Semitik di Timur Tengah*, Malang: Institute for Syriac Christian Studies, 2001.
- Mahyuni, "Indirectness pada Masyarakat Sasak: Fenomena Metafor" dalam *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya UNIKA Atma Jaya. 2002.
- Manzûr, Ibnu, *Lisân al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.
- Nas, Ibnu Sayyid al-, *Uyûn al-Asrâr fî Funûn al-Magâzi wa al-Syamâ'il wa al-Sayr*, Juz 2, Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, t.t.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ramlan, M, *Sintaksis*, Yogyakarta: UP Karyono, 1996.
- Searle, J.R., *Studies in Theory of Speech Act: Expression and Meaning*, Cambridge: Cambridge University Press, 1979.
- Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik*, Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2003.
- Software Mausû'ah al-Hadis al-Nabawi al-Syarif*. Diunduh dari islamspirit.com
- Subroto, D. Edi, *Pengantar Metode Linguistik Struktural*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1992.
- Suyûti, Jalâl al-Din al-, *Qatf al-Azhâr al-Mutanasirah fî al-Akhhâr al-Mutawâtirah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1985.
- Syakir, Ahmad Muhammad dan Muhammad Fu'âd Abd al-Bâqi (eds.) *Sunan Turmuzi*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-Arabiy, t.t.
- Ṭabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsîr al-Ṭabari: Jâmi al-Bayân an Ta'wil Âyi al-Qur'ân*, Juz 5, Abdullah bin Abd al-Muhsin (ed.), Kairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah, 2001.
- Tarigan, Henri Guntur, *Pengajaran Pragmatik*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1990.
- Uqaili, Ahmayd Muhammad al-, *Al-Asrar wa al-Dalâlât li Rasâ'il al-Nabiy ilâ al-Mulûk wa al-Qâdah*, Makkah: Maktabah al-Malik Fahd al-Wathaniyyah, 1417 H.
- Wadi'i, Ali bin Hafiz bin Salim al-, "Fiqh al-Da'wah fi Rasâ'il al-Rasûl ilâ al-Mulûk wa al-Umarâ", *Bahts al-Majistir*, Mamlakah al-Arabiyyah: Jami'ah Thaybah, 1426 H.
- Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*, Yogyakarta: Andi, 1996.
- Yule, G, *Pragmatics*, Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Yule, G, *Pragmatics*, terj. Indah Fajar Wahyuni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.